

**DIKTAT**

**SEJARAH ISLAM SUMATERA UTARA**



Oleh :

**Dr. Muhammad Faishal, M.Us**  
**NIP : 19841109 201903 1 009**

UNTUK KALANGAN SENDIRI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

**REKOMENDASI**

**SEJARAH ISLAM SUMATERA UTARA**

**Oleh :  
Dr. Muhammad Faishal, M.Us  
NIP : 19841109 201903 1 009**

**KONSULTAN :**

**YUSRAH DEWI SIREGAR, M.Ag  
NIP : 19731213 200003 2 001**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2020**

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT kita memulai setiap aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehendakNya segala sesuatu di bumi ini terjadi oleh karenanya sungguh menjadi kewajiban setiap hamba untuk terus tunduk dan patuh kepada seluruh perintahNya. Kemudian shalawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan bagi manusia di permukaan bumi. Kerinduan yang sangat mendalam kita rasakan meskipun kita tidak pernah berjumpa langsung dengan beliau. Geteran iman yang mempersatukan rasa rindu itu kepada orang yang telah berjasa besar di permukaan bumi Allah.

Berikut ini adalah diktat yang berjudul “Islam di Sumatera Utara”, diktat ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh jabatan fungsional dosen dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera, Medan. Pastinya kesempurnaan itu adalah milik Allah, oleh karenanya penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam diktat ini, saran dan kritik yang membangun dari setiap pembaca memberikan energi baru bagi penulis untuk dapat melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam diktat ini.

Semoga kehadiran diktat ini dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan terutama bagi mereka yang belajar di Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Demikian kata pengantar dari diktat ini semoga peristiwa masa lalu menjadi pelajaran hidup bagi ummat manusia dalam menyongsong kehidupan di masa depan.

Penyusun

**Dr. Muhammad Faishal, M.Us**  
NIP : 19841109 201903 1 009

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi.....	4
Bab I Pendahuluan .....	5
Bab II Eksistensi Barus Dan Aceh Dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara	8
A. Eksistensi Barus Dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara.....	8
B. Eksistensi Aceh Dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara.....	10
Bab III Kajian Kesultanan di Sumatera Utara.....	12
A. Kesultanan Langkat.....	13
B. Kesultanan Asahan .....	18
C. Kesultanan Serdang.....	20
D. Kematukan Lima Laras .....	27
Bab IV Ulama-Ulama Sumatera Utara .....	41
A. Hasanuddin bin Muhammad Maksum .....	41
B. Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis.....	42
C. Tuan Guru Usman .....	44
D. Tuan Guru Abdul Aziz .....	44
E. Syekh Nukman Sulaiman .....	44
F. Tuan Guru Yahya bin Haji Syihabuddin.....	46
Daftar Bacaan.....	47

## BAB I

### PENDAHULUAN

Sebelum pancaran Islam berkumandang di Indonesia terkhusus di Sumatera Utara, masyarakat Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha yang hidup rukun dan damai. Proses datang Islam ke Sumatera Utara dengan cara alami dapat diterima dengan baik oleh penduduk Sumatera Utara sebab pendekatan yang digunakan berawal dari pendekatan ekonomi dengan sistem pelayaran dan perdagangan. Sambutan yang baik oleh masyarakat Sumatera Utara terhadap kedatangan rombongan pedagang, ulama melahirkan warna baru bagi setiap sisi kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

Salah satu signal kuat masuknya Islam di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) adalah ditandai dengan kehadiran kerajaan-kerajaan Islam di berbagai pelosok daerah Sumatera Utara seperti Kesultanan Asahan, Kesultanan Serdang, Kesultanan Deli, Kesultanan Bilah, Kesultanan Langkat dan Kesultanan Kualuh. Signal awal masuknya Islam di Sumatera Utara melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan perekonomian yang sering disebut dengan jalur perdagangan antara masyarakat Arab, India, Persia proses pernikahan ini maka secara otomatis penduduk Sumatera Utara memeluk agama Islam dan proses ini terus berlanjut dan akhirnya semakin banyak pemeluk agama Islam di Sumatera Utara melalui pendekatan perkawinan. Proses kedatangan para pedagang Arab, Persia, Gujarat, Cina dan Turki sangat mudah ke Sumatera Utara dikarenakan wilayah Sumatera Utara terdapat beberapa pelabuhan transit yang berkelas internasional seperti pelabuhan di Barus dan pelabuhan jiran di Samudera Pasai.

Meskipun para sejarawan mengatakan bahwa masuknya Islam di Sumatera Utara ataupun di Indonesia ditempuh oleh pendekatan perdagangan namun yang harus kita cermati adalah dalam rombongan para pedagang tersebut bahkan Cina kepada penduduk Sumatera Utara. Pendekatan perdagangan ini pun berlanjut dan berjalan dengan baik sehingga sehingga muncul pendekatan berikutnya yaitu pendekatan perkawinan.

Pendekatan perkawinan<sup>1</sup> ini memberikan kesan yang kuat, para pedagang muslim yang berasal dari berbagai penjuru tersebut menikahi gadis-gadis Sumatera Utara dan menetap di wilayah Sumatera Utara dengan percampuran suku lokal dan suku internasional berlangsung, seperti Arab-Jawa, Arab-Melayu, India-Melayu, Cina-Jawa dan sebagainya, dan terdapat ulama yang memberikan kajian-kajian keIslaman kepada rombongan pedagang selama perjalanan dan tidak sedikit ulama tersebut yang akhirnya menetap di wilayah Indonesia dengan alasan berdakwah dan sekaligus menikahi gadis Indonesia serta bermukim di dan wafat

---

<sup>1</sup>Andi Faisal Bakti dalam *Nation Building : Kontribusi Muslim dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia* mengatakan bahwa Patani tersebut diIslamkan oleh Samudera Pasai adalah dengan pendekatan pengobatan terhadap rajanya kemudian Kesultanan Malaka mengawinkan putri Raja Pasai dengan Raja Malaka. Andi Faisal Bakti, *Nation Building; Kontribusi Muslim Dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, (Jakarta; Churia Press, 2020), h. xiv.

di Indonesia. Ulama yang ikut dalam rombongan para pedagang biasanya ulama yang sufi sehingga pada perkembangan berikutnya tasawuf dipercayai sebagai salah satu disiplin ilmu yang tertua di Indonesia.

Dari beberapa proses yang telah dipaparkan tersebut di atas maka signal kuat masuknya Islam di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) berhasil dinikmati oleh masyarakat luas dengan kehadiran kerajaan-kerajaan Islam di berbagai pelosok daerah Sumatera Utara.

Kerajaan Aru/Haru termasuk rujukan awal bagi jejak Islam pertama kali di Sumatera Utara. Sekitar tahun abad ke 13-15 M kawasan Sumatera Utara terkhusus wilayah di sepanjang Pantai Timur perbatasan dengan Samudera Pasai hingga di muara Sungai Barumun (Rokan) adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Aru.<sup>2</sup> Beranjak pada abad ke-16 hingga abad ke-17 kekuasaan berpindah ke tangan kerajaan Aceh Darussalam. Dari alur tahun yang disebutkan tersebut semestinya banyak terdapat nisan kuno di sepanjang kasawsan Pantai Tmur.

Nisan Kuno di Sumatera Utara belum banyak ditemukan namun setidaknya terdapat 6 (enam) makam kuno. Penemuan tersebut di Kota Rantang<sup>3</sup>, Klumpang, Deli Serdang, Hamparan Perak Sukamulia di Medan dan Mabar. Makam kuno di Sukamulia, Mabar dan di Klumpang sudah tidak dapat dikesan lagi posisinya sedangkan Makam di Sukamulia dikesan sebagai makam Raja Alamsyah (ayah dari Sultan Iskandar Muda) yang wafat saat pertempuran Aceh ke Aru. Saat ini ditemukan satu makam yang dianggap keramat oleh masyarakat dan makam itu dikenal dengan makam Datuk Merah. Salah satu nama yang dapat dikesan di nisan tersebut adalah makam Imam Sadiq ibn Abdullah di Klumpang, Hampran Perak wafat pada tahun 998 H/1590 M. Namun pada saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi akan tetapi foto yang terdapat dalam laporan JP Moquette yang sudah diterangkan oleh Luckman Sinar.<sup>4</sup> Diindikasikan berkarakter AP10.<sup>5</sup>

Kemudian di Barus setidaknya ditemukan kompleks makam kuno di 5 (lima) lokasi, tidak semua nisan bertuliskan nama dan tahun dan hanya terdapat beberapa keterangan saja di batu nisan tersebut. Menurut Ludvik Kalus dalam Claude Gulliot,<sup>6</sup> mengatakan bahwa makam tertua di Barus dikesan pada tahun 1370 M yang diduga makam seorang wanita yang bernama Suy yang terletak di kompleks pemakaman Tuan Ibrahim Syah. Selain itu di kompleks pemakaman Mahligai dikesan makam yang bernama Rukn al-Din wafat pada bulan shafar 800 H (15 Nopember 1397 M). Tulisan nama dan tahun tersebut sekarang sudah diperbaharui oleh masyarakat setempat yang terpajang di sebelah kanan makam.

---

<sup>2</sup>Suprayitno, "Kota Rantang dan Hubungannya dengan Kerajaan Aru", lihat juga dalam harian waspada 18 Mei 2008.

<sup>3</sup>Tim Peneliti Arkeologi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Jakarta pada bulan April 2008 menemukan situs Kota Rantang. Posisi kota Rantang terletak di suatu desa Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Secara geografis Kota Rantang berada di pesisir pantai Pulau Sumatera.

<sup>4</sup>Tengku Luckman Sinar, *Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Kerajaan Haru*, lihat juga dalam A.Hasymy, *Sejarah*, h. 457.

<sup>5</sup>Suprayitno, *Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus*, *Miqot* Vol. XXXVI No.1 Januari-Juni 2012. h.160.

<sup>6</sup>Claude Gulliot, *et al.*, *Barus*, h. 298-299, lihat dalam Suprayitno, *Islamisasi*,..

Menurut efigrafi dan tipologi nisan memberikan isyarat bahwa nisan-nisan kuno yang terdapat di Barus ada kesan pengaruh besar dari Persia, Arab dan Cina.

Berdasarkan kunjungan langsung ke Barus bahwa terdapat makam tua yang sangat populer di Barus tepatnya berada di kompleks makam Papan Tinggi yang tingginya sekitar 216 m di atas permukaan laut. Makam populer tersebut dipercayai sebagai makam Syekh Mahmud yang wafat pada tahun 829 H/1425 M. Di antara keunikan makam ini adalah terletak di jauh di atas permukaan laut dan memiliki bangunan nisan sepanjang 15 m.

Makam Syekh Mahmud tersebut sering diziarahi oleh masyarakat Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara bahkan masyarakat dari luar negeri pun banyak secara rutin berziarah ke Papan Tinggi. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa makam Syekh Mahmud tersebut memberikan suatu kekuatan sehingga banyak penziarah yang melepaskan hajat dan berdoa ke sana. Hajat tersebut mulai dari kesembuhan dari berbagai penyakit sampai hajat ingin mendapatkan jabatan.

## BAB II

### EKSISTENSI BARUS DAN ACEH DALAM SEJARAH ISLAM DI SUMATERA UTARA

#### A. Eksistensi Barus Dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara



Beranjak kepada perbincangan sejarah awal masuknya Islam di Indonesia terdapat empat seminar penting yang dihadiri oleh para sejarawan dan tokoh-tokoh penting yang dianggap ahli dan memahami mengenai sejarah tersebut. Deretan seminar tersebut pada tahun 1963 di Medan, tahun 1978 di Banda Aceh, tahun 1980 di Kuala Simpang dan tahun 2019 di kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Seminar pada tahun 1963 dan 1978 memiliki kesimpulan bahwa sentuhan Islam pertama kali di Indonesia datang langsung dari Arab hadir pada abad 1 H/7 M dan kawasan yang pertama kali kedatangan Islam adalah Aceh. Pada seminar di Kuala Simpang terjadi pengembangan informasi bahwa Kerajaan Peureulak diduga kuat sebagai tempat awal masuknya Islam di Indonesia. Berbagai pandangan dan pembuktian pun terus berkembang dengan pesat dan pada akhirnya seminar yang keempat yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menghasilkan pandangan bahwa Barus merupakan titik nol masuknya Islam di Indonesia. Pandangan terakhir ini mengindikasikan bahwa Sumatera Utara merupakan sentuhan Islam pertama kali di Republik Indonesia.

Kajian masuknya Islam di Indonesia sudah tersebar luas di berbagai lapisan pendidikan di Indonesia yang merujuk kepada Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Peureulak. Hal ini sudah membenak di berbagai referensi akademik namun Dada Meuraxa dikatakan sebagai orang pertama kali yang mengatakan bahwa Sumatera Utara (Barus) sebagai kawasan pertama menerima kedatangan



Islam di Indonesia dan hal ini secara otomatis menggugurkan Aceh sebagai titik nol masuknya Islam.<sup>7</sup>

Mulai abad ke 7 M ataupun 1 Hijriyah Nusantara sudah dilintasi oleh pedagang Arab, Persia dan India. Lalu lintas utama para pedagang tersebut adalah Selat Malaka namun dalam perjalanan banyak terjadi persinggahan-persinggahan sehingga Nusantara menjadi bagian daripada itu. Pandangan J. C van Leur bahwa ketika tahun 674 M sudah terdapat rombongan pedagang internasional itu singgah di Barus. Barus merupakan salah satu daerah di Nusantara yang memiliki perairan lepas dan sangat memungkinkan kapal-kapal besar merapat di pelabuhannya. Berdasarkan pendapat J.C van Leur tersebut diduga kuat bahwa Islam sudah menapak di Barus sejak zaman terawal. Dugaan itu diperkuat dengan tradisi pedagang Arab yang ketika melakukan pelayaran terdapat ulama di dalamnya untuk berdakwah.<sup>8</sup>

Namun menurut hemat penulis bahwa penetapan titik nol masuknya Islam di Indonesia semestinya dikaji ulang dengan mengemukakan berbagai bukti dan didasari dengan kajian objektif, pembuktian batu nisan merupakan salah satu alat untuk mencapai ke sana namun bukan berarti nisan kuno dikatakan sebagai dasar yang bersifat mutlak.

Salah satu referensi yang mengatakan bahwa Islam pertama kali menapak di Barus adalah berdasarkan Hikayat Raja-Raja Pasai dan *Sejarah Melayu* mengatakan Nakhoda Ismail dan Muhammad al-Fakir datang langsung dari Makkah dan mengIslamkan orang di Barus. Perjalanan dari Barus berlanjut ke berbagai kerajaan seperti ke Lamuri di Banda Aceh, Kerajaan Aru dan kemudian sampai ke Samudera Pasai.<sup>9</sup> Referensi ini belum menjelaskan kapan Islamisasi itu berjalan di Sumatera Utara meskipun sudah mengambil kesimpulan bahwa orang Arablah yang langsung datang ke Barus.<sup>10</sup> Kekayaan pendapat mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia memberikan semangat baru bagi sejarawan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan.

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh sejarawan mengenai kapan masuk pastinya Islam di Sumatera Utara maupun di Indonesia. Namun tahun berapa tepatnya kehadiran Islam di Nusantara belum dapat dipastikan secara bulat satu suara. Dengan kajian-kajian yang dilakukan dan dibekali dengan berbagai pendekatan keilmuan maka para sejarawan lebih menyahuti bahwa kedatangan Islam di Nusantara pada abad ke-7 M bersumberkan informasi Cina zaman Dinasti Tang. Dalam informasi itu diberitakan bahwa di Barus telah terdapat pedagang muslim dari Arab yang bermukim di sana pada abad-abad ke 7 tersebut.

---

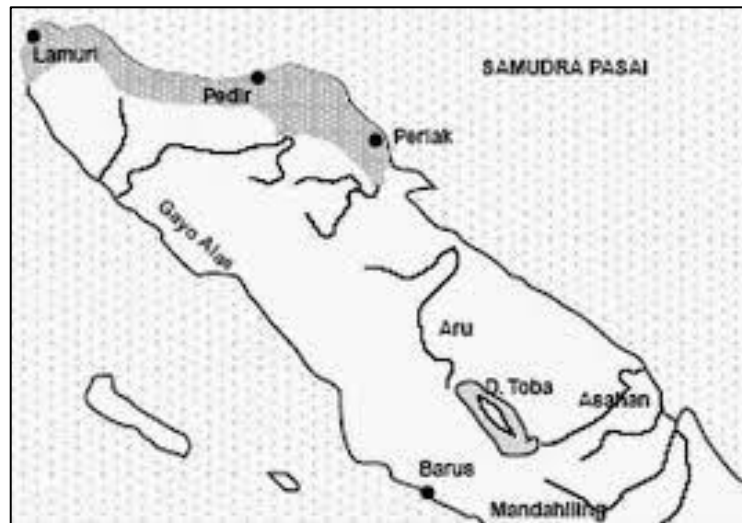
<sup>7</sup>Suprayitno, *Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus*, Miqot Vol. XXXVI No.1 Januari-Juni 2012. h.155.

<sup>8</sup>J.C. Van Luer, *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: N.V Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960).

<sup>9</sup>Suprayitno, *Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus*, Miqot Vol. XXXVI No.1 Januari-Juni 2012. h.164.

<sup>10</sup>Suprayitno, *Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus*, Miqot Vol. XXXVI No.1 Januari-Juni 2012. h.164.

## B. Eksistensi Aceh Dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara



Pada tahun 1292 M Marcopolo dalam pelayarannya pernah singgah di Perlak dan di sana ia bertemu dengan komunitas yang telah menganut ajaran Islam. Faktanya adalah pada abad ke-13 M itu telah ditemukan nisan makam Raja Samudera Pasai, Sultan Malik al-Saleh dikesan pada tahun 1292 M. Ini sekaligus memberikan bukti dengan apa yang dikatakan oleh Marco Polo tersebut. Rangkaian fakta ini mengatakan bahwa perkembangan Islam di Nusantara sejalan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Merujuk pendapat Marcopolo (1292 M)<sup>12</sup> beserta Ibnu Batutah (abad ke 13 M), bahwa pada tahun 1267 M telah terdapat Kerajaan Islam di Nusantara dan kerajaan itu bernama Kerajaan Samudera Pasai. Ibnu Batutah pada tahun 1345 M mendarat di Kerajaan Samudera Pasai setelah berada di Maroko, ia mengatakan bahwa terdapat raja yang baik dan alim bernama Malik Az-Zahir (1326-1345 M) di Kerajaan Samudera Pasai.<sup>13</sup> Dalam catatan sejarah Marcopolo pernah menetap beberapa lama di Samudera Pasai untuk menunggu perputaran angin sebelum perjalanan dilanjutkan. Marcopolo juga mengatakan bahwa ia melihat Perlak di belahan ujung Utara pulau Sumatra dan penduduknya telah menganut agama

---

<sup>11</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 22.

<sup>12</sup>Marcopolo dianggap orang yang pertama kali menginjakkan kaki di wilayah Indonesia. Awal mulanya Marcopolo datang ke Indonesia ia berlayar dari Cina menuju Eropa. Pelayaran yang dilakukan oleh Marcopolo itu adalah untuk mengantarkan putri kaisar Cina untuk dipersembahkan kepada kasir Romawi. Dalam persinggahannya itu ia menemukan sebuah kerajaan yang bernama Samudera dan ibukotanya adalah Pasai. (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 195.

<sup>13</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 22.

Islam. Salah satu pernyataan dari Marcopolo adalah Perlak merupakan satu-satunya daerah yang telah beragama Islam di wilayah Nusantara saat itu.<sup>14</sup>

Ibnu Batutah menambahkan bahwa Sultan Muhammad Malikul Zahir adalah seorang sultan yang tekun dan sangat bersemangat belajar ajaran Islam. Bangunan istana saat Muhammad Malikul Zahir menjabat tidak hanya digunakan sebagai lambang kebesaran sultan tetapi dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar serta berbagai diskusi keagamaan.<sup>15</sup> Karakter baik Sultan Muhammad Malikul Zahir ini merupakan salah satu faktor besar berkembangnya Islam di Nusantara.

Disamping teori dari Marcopolo yang berasal dari Eropa, India pun memberikan catatan-catatan penting juga mengenai eksistensi Aceh dalam sejarah Islam di Nusantara. Catatan tersebut bahwa pedagang yang berasal dari India dan Gujarat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Karakter pedagang dari India dan Gujarat tersebut selain mahir berdagang mereka juga gemar menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada setiap orang yang mereka jumpai di daerah pesisir pantai.<sup>16</sup> Merujuk pendapat W.F. Stutterheim dalam karyanya "*De Islam en Zijn Komst in the Archipe*" salah satu bukti bahwa ada kontribusi India dan Gujarat terhadap pertumbuhan Islam di Nusantara adalah batu nisan Sultan al-Malik al-Saleh (sultan pertama kerajaan Samudera Pasai) yang wafat pada tahun 1297 yang relif nisannya bercorak Hinduistis yang karakternya sama dengan nisan di Gujarat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*,(Jakarta: Depag, 1998), h. 30. Sejarahwan yang sepakat dengan Marcopolo adalah C. Snouch Hurgronje, W. F. Sutterheim dan Bernard H.M. Viekke. Dalam Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*,(Jakarta: Depag, 1998), h. 30.

<sup>15</sup>Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihla Ibnu Bathuthah : Memori Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 601-603.

<sup>16</sup>Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*,(Jakarta: Depag, 1998), h. 23.

<sup>17</sup>Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*,(Jakarta: Depag, 1998), h. 23.

### **BAB III**

#### **KAJIAN KESULTANAN DI SUMATERA UTARA**

Dalam menguraikan sejarah Islam di Sumatera Utara, kajian terhadap kesultanan di Sumatera Utara menjadi penting dibahas, faktor pendukung perlunya kesultanan dikaji adalah;<sup>18</sup>

*Pertama* : Eksistensi politik kesultanan. Dahulu, pusat pemerintahan dan kekuasaan sepenuhnya di tangan raja maupun sultan. Seluruh kebijakan dan amanat berpusat di istana. Raja ataupun sultan memerintah satu daerah kekuasaan dengan memiliki asisten yang diistilahkan Datuk, semakin besar daerah kekuasaannya maka semakin banyak Datuk yang dilantik. Apapun kebijakan yang disampaikan oleh raja atau sultan wajib dipatuhi oleh setiap orang yang berada di bawah wilayah kekuasaannya sehingga ketika raja atau sultan mengumandangkan Islam di sana maka secara spontan seluruh warganya pun turut andil dan tidak memerlukan waktu yang panjang.

*Kedua* : Eksistensi Kesultanan sebagai sumber dan pusat kebudayaan. Setiap Kesultanan di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Kesultanan memiliki kekuatan penuh dalam pengembangan budaya termasuk menyebarkan suatu ajaran agama. Seluruh warga yang berada di bawah kekuasaannya memiliki kewajiban penuh untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Sultan.

*Ketiga* : Eksistensi kesultanan sebagai tempat menimba ilmu. Pada masa awalnya tidak terdapat institusi pendidikan secara formal namun dunia pendidikan tidak boleh terabaikan begitu saja. Solusi dari permasalahan ini mayoritas raja/sultan memfasilitasi kegiatan pendidikan tersebut di istana. Aktifitas mengajar belajar dikatakan bermula di lingkungan istana meskipun mulanya diawali dengan warga istana dan kemudian berangsur-angsur terbuka untuk masyarakat umum. Dalam eksistensi ini, peranan raja/sultan sungguh sangat berpengaruh, semakin cinta raja/sultan kepada ilmu pengetahuan maka semakin pesat perkembangan pendidikan di wilayah kesultanan itu, dan dalam proses perkembangan kesultanan di Nusantara raja sangat antusias terhadap pendidikan terutama ketika Islam mulai datang di Nusantara. Pada point ini secara perlahan kesultanan menjadi pusat keagamaan.

---

<sup>18</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. iv-iv.

## A. Kesultanan Langkat



Kesultanan Langkat<sup>19</sup> berada di kawasan Kabupaten Langkat<sup>20</sup> yang ketika itu berada di kawasan Sumatera Timur.<sup>21</sup> Dalam perjalanannya Kesultanan Langkat memiliki prestasi baik dalam pengembangan daerah kawasannya. Asal mula berdirinya Kesultanan Langkat adalah ketika Kerajaan Aceh melakukan ekspansi dan berhasil menaklukkan Kerajaan Aru pada tahun 1540 M, dalam peristiwa tersebut diceritakan bahwa salah seorang tokoh penting Kerajaan Aru yang bernama Syahdan melarikan diri ke daerah Deli Tua dan beranjak hijrah ke Buluh Cina<sup>22</sup> dan pada tahun 1568 M beliau mendirikan sebuah kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Langkat. Pada tahun 1877 M Belanda mengakui eksistensi Langkat sebagai sebuah Kesultanan yang berdaulat.<sup>23</sup>

Awal mula perkembangan Kesultanan Langkat tercatat pada tahun 1840 M, ketika itu yang menjadi pimpinannya adalah Sultan Musa dengan corak kepemimpinan yang tradisional<sup>24</sup>, fungsi Raja dan Datuk menjadi peran utama dalam pengembangan pemerintahannya. Pengembangan pemerintahannya dengan

---

<sup>19</sup>Kesultanan Langkat berada di bagian Barat Propinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan Provinsi Aceh. (Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: t.p, 2013), h. 1.) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Aceh, sebelah Selatan berbatasan dengan Tanah Karo, sebelah Timur berbatasan dengan Kesultanan Deli, sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Tamiang.

<sup>20</sup>Istilah “Langkat” berasal dari nama sebuah pohon yang buahnya berasa pahit, pohon ini menyerupai pohon langsung yang dahulunya banyak ditemukan di Kampung Secanggang Langkat. Djohar Arifin Husin, *Sejarah Kesultanan Langkat* (Medan: t.p, 2013), h. 1.

<sup>21</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara, *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan* (Medan; Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011), h. 41.

<sup>2222</sup>Devita Syahfitri, “Peranan Kejeruan Bingai Terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat Pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX”, Skripsi Universitas Negeri Medan, 2014, h. 1

<sup>23</sup>Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 447.

<sup>24</sup> Sistem Tradisional yang dimaksud adalah ketika itu Sultan dibantu oleh para Datuk yang dikenal dengan istilah “*Datuk Berempat*”. Para Datuk tersebut sebagai penghubung antara warga dengan Sultan yang menguasai beberapa daerah yang telah ditetapkan oleh Sultan. Muhammad Alfin, *Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947*” Skripsi, h. 31.

menjunjung tinggi adat dan mengedepankan pendidikan meskipun masih dalam ruang lingkup pendidikan non formal.<sup>25</sup>

Dalam corak pendidikan agama Kesultanan Langkat menganut ajaran Tarekat Naqshabandiyah, salah seorang tokoh wanita penggerak dalam pengajian tersebut adalah Maslurah (istri sultan) nama pengajian tersebut pun disandarkan kepada nama istri sultan. Dalam pertahanan kehidupan Kesultanan Langkat mayarotis warganya memiliki sumber ekonomi dari hasil perkebunan meskipun pada perkembangannya ditemukan pertambangan minyak yang sangat membantu perekonomian Kesultanan Langkat.<sup>26</sup>

Terdapat 14 sultan di pemerintahan Kesultanan Langkat. Sultan yang kedelapan bernama Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Shah yang dikenal dengan panggilan Tengku Abdul Aziz. Tengku Abdul Aziz merupakan sosok sultan yang gemar menuntut ilmu agama dan salah seorang guru beliau adalah Syekh H. M. Nur. Kejayaan Kesultanan Langkat dikisahkan berada dalam periode Tengku Abdul Aziz, beliau memiliki karakter yang baik, berwibawa dan bijaksana. Tengku Abdul Aziz wafat pada 1 Juli 1927 M dan dimakamkan di kompleks pemakaman raja Masjid Azizi Tanjung Pura.<sup>27</sup>

Salah satu prioritas utama Sultan Abdul Aziz adalah di bidang pendidikan. Pendirian Masjid Azizi yang beliau prakasai bukan hanya untuk digunakan sebagai tempat ibadah salat tetapi juga untuk mengawali pendidikan agama di Langkat. Perkembangan dari pendidikan agama ini selanjutnya beranjak menjadi sebuah institusi pendidikan formal yang diberi nama *maktab*. *Maktab* inilah yang kemudian dijadikan sebagai *Islamic Centre* bagi masyarakat luas di Langkat.<sup>28</sup>

Pada tahun 1904 M perkembangan *Islamic Center* ini menghasilkan pendirian beberapa sekolah menengah Belanda yang populer dengan sebutan *Langkat School*. Mulanya *Langkat School* hanya diperuntukan kepada keluarga bangsawan Melayu dan pejabat tinggi pemerintahannya namun pada tahun 1916 M *Langkat School* ditingkatkan menjadi HIS (*Hollandsch Inlandche Schools*) wujud kerjasama Kesultanan Dengan Belanda.<sup>29</sup> Usaha inilah yang kemudian warga Langkat dikenal sebagai masyarakat berpendidikan dan menghasilkan tokoh ternama seperti Amir Hamzah.<sup>30</sup>

Konsentrasi Sultan Langkat terhadap dunia pendidikan khususnya di bidang penyiaran agama Islam menghasilkan sebuah peradaban baru di wilayah

---

<sup>25</sup>Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Stabat; Stabat Medio, 2013), h. 91-93.

<sup>26</sup> Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 448.

<sup>27</sup> Sri Windari, *Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M)*, Jurnal JUSPI, vol. 1 No. 1 Tahun 2017, h. 33.

<sup>28</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, h. 34.

<sup>29</sup>Anthony Reid, *Sumatera:Revolusi dan Elite Tradisional*, h. 96-97.

<sup>30</sup>M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, h. 32-37.

Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan kokohnya agama Islam di Langkat dan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki populasi muslim yang sangat tinggi.<sup>31</sup> Bukti lain Langkat berhasil menciptakan peradaban Islam yang tinggi adalah kehadiran Pusat Tarekat Naqsabandiyah yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.<sup>32</sup>

Kontribusi dan perhatian besar Kesultanan Langkat terhadap pergerakan Islam mengantarkan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi terdepan dengan pendekatan Tarekat Naqsabandiyahnya. Sultan tidak hanya sekedar memperhatikan dakwah tersebut bahkan beliau dan para pejabat tinggi kesultanan ikut serta menjadi jamaah dalam persulukan tersebut. Kemashuran Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan semakin hari kian meningkat di daerah Langkat bahkan sampai ke luar langkat. Pendekatan persulukan yang ditawarkan oleh Tuan Syekh menarik minat masyarakat luar untuk berziarah bahkan belajar di Langkat sehingga tidak sedikit pengunjunnya memutuskan untuk berdomisili di Langkat. Peristiwa ini memberikan hal positif bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam di Langkat.<sup>33</sup>

Keberkahan pendirian pusat Tarekat Naqsabandiyah di Langkat semakin terlihat. Suasana keIslaman terpancar dengan cahaya terang di Langkat dan menepiskan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan hukum-hukum Allah. Selain daripada itu sektor perekonomian pun di Langkat semakin meningkat, saat ini Langkat bukan hanya sebagai sebuah Kesultanan namun menjadi tempat disnitasi wisata religi bagi masyarakat Sumatera Utara bahkan menyentuh beberapa propinsi di Indonesia. Perkembangan selanjutnya Langkat juga ramai dikunjungi oleh masyarakat manca negara seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Selain faktor religi dan ekonomi keberkahan itu pula tampak jelas dengan kesetaraan derajat. Kehadiran Tarekat Naqsabandiyah di Langkat berhasil secara perhalahan memutuskan mata rantai kasta dalam kehidupan sosial. Selama ini kelompok bangsawan dipandang tinggi oleh masyarakat awam dan menyekat hubungan sosial di antara mereka, kini kasta sudah tidak dipandang penting dan konsep seluruh manusia sama di mata Maha Pencipta yang membedakannya adalah nilai-nilai ketakwaan berhasil diterapkan di Langkat.

## **1. Sejarah Masuknya Islam di Kota Binjai**

Yang melatarbelakangi proses mula masuknya Islam di Kota Binjai adalah kontribusi Kesultanan Langkat. Penyebaran Islam di Kesultanan Langkat pula merupakan salah satu buah hasil dari penyebaran Islam oleh ulama dan tokoh-tokoh penting yang berasal dari Aceh dan Minangkabau yang melintasi dan

---

<sup>31</sup> M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, h. 32-37.

<sup>32</sup> Usman Pelly, dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), h. 43-47.

<sup>33</sup> M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, h. 111.

memasuki daerah Sumatera Timur ketika itu.<sup>34</sup> Silsilah berikutnya adalah Kesultanan Langkat memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Aru dalam sejarah keIslamannya. Kerajaan Aru yang hadir sekitar abad ke-13 itu memang memberikan peranan penting bagi masyarakat Sumatera Utara.

Dalam catatan sejarah peradaban Islam di Sumatera Utara dikenal dua kerajaan yang memiliki pengaruh besar, pertama Kerajaan Aru dan kedua Kerajaan Aceh. Pada abad ke-16 M Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda melakukan ekspansi ke berbagai wilayah hingga terjadilah peperangan di antara dua kerajaan tersebut. Sultan Iskandar Muda tampil menjadi pemenang dalam kemelut itu dan mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Aru. Sultan Iskandar Muda kemudian mendirikan kerajaan baru di wilayah Hamparan Perak dan itulah yang menjadi cikal bakal munculnya Kesultanan Langkat.<sup>35</sup>

Peranan besar Kesultanan Langkat merupakan titik tolak keberhasilan Islam menyebar dengan pesat di Binjai. Kesultanan Langkat sangat memperhatikan dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam, hal ini dibuktikan Sultan dengan memastikan bahwa setiap individu yang bermukim di Binjai mesti memeluk agama Islam karena Kesultanan Langkat menilai bahwa ajaran Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia. Kekonsistenan Kesultanan Langkat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di daerah kawasannya melahirkan peradaban baru di tengah-tengah masyarakat Kota Binjai.

Pada masa perkembangannya ulama yang berperan aktif berdakwah di Kota Binjai di antaranya adalah Syekh Abdul Halim Hasan, beliau lahir di Binjai pada 15 Mei 1901 M dan merupakan salah seorang guru di Universitas Islam Sumatera Utara ketika itu dan K.H. Abdul Qarim yang merupakan guru madrasah dan mufti. K.H. Abdul Qarim merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh di kota Binjai hingga masyarakat mengabadikan nama beliau di sebuah masjid yang bernama masjid K.H. Abdul Qarim yang terletak di Kecamatan Binjai Selatan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Yushar Tanjung, *Jejak Islam di Kota Binjai, Sumatera Utara*, Mukadimah, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan ilmu-ilmu Sosil, volume 2 nomor 1 Agustus 2018, h. 75.

<sup>35</sup>*Ibid.*,

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 81.



## 2. Situs Bersejarah di Kota Binjai

### i. Masjid Raya Kota Binjai



Sultan Langkat yang pertama yang bernama Tengku Haji Musa al-Khalid al-Mahadiah Muazzam Syah yang bergelar Tengku Ngah bin Raja Ahmad memperkasai pendirian Masjid Raya di Kota Binjai. Sultan yang bertahta di tahun 1840-1893 M ini berjasa besar terhadap pusat perkembangan Islam di Kota Binjai. Aktifitas ibadah dan dakwah mulai terstruktur dengan rapi ketika T. Sultan Abdul Aziz Langkat II bertahta pada tahun 1890 M.<sup>37</sup>

Masjid Raya Kota Binjai ini merupakan salah satu masjid yang tertua di Sumatera Utara memiliki nilai sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia. Pada masa awalnya pendanaan masjid ini dengan mengumpulkan potongan gaji para raja dan datuk yang berada di kawasan Kesultanan Langkat. Masjid kesultanan ini bukan hanya berfungsi sebagai rumah ibadah tetapi sebagai tempat menuntut ilmu di masa pendidikan non formal.

### ii. Makam Tua

Terdapat beberapa makam tua di kawasan Binjai dan sekitarnya sebagai salah satu bukti bahwa Islam telah menapak sejak lama di sana. Di antara makam yang dapat dikesan adalah makam Syekh Muhammad Isa pada tahun 1870 dan makam K.H. Abdul Qarim yang terdapat di pekarangan masjid dengan tahun yang sama.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 78.

## B. Kesultanan Asahan



Di Kabupaten Asahan terdapat sebuah kerajaan yang dikenal dengan Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan ini memiliki wilayah kekuasaan hingga ke Kabupaten Batu Bara, Tanjung Balai, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan dan Labuhan Batu induk yang didirikan pada tahun 1630 M. Pada perkembangan perjalanan Kesultanan Asahan, Belanda berhasil menundukkan kerajaan ini pada tahun 1865 M dan pada tahun 1946 Kesultanan Asahan bersatu dengan kesatuan Republik Indonesia.<sup>39</sup>

Cikal bakal munculnya Kesultanan Asahan memiliki hubungan erat dengan Sultan Iskandar Muda yang merupakan seorang Sultan Aceh. Pada tahun 1612 M disinyalir bahwa awal kemunculan Kesultanan Asahan yang didasari oleh perjalanan Sultan Iskandar Muda ke negeri Johor dan Malaka. Perjalanan panjang tersebut melintasi sebuah Tanjung dan kawasan Sungai Asahan dan Sungai Silau. Sultan Iskandar Muda dan rombongan tidak hanya sekedar melintasi daerah tersebut namun mereka beristirahat di sana dan memperhatikan daerah sekitar, dalam perhatian tersebut ia pun bertemu dengan seorang raja yang bernama Raja Simargolang.

Berbagai dialog terjadi antara dua raja yang memiliki karakteristik yang berada di kawasan antara Sungai Asahan dan Sungai Silau yang pada akhirnya Sultan Iskandar Muda diberikan izin untuk mendirikan sebuah “Balai” berbentuk pelataran di tempat persinggahan itu. Balai tersebut berfungsi sebagai tempat bermusyawarah Sultan dan para rombongan mengenai segala hal yang berkaitan dengan perjalanan dan daerah kekuasaan. Balai yang sederhana itu kemudian berlanjut menjadi tempat berkumpul / musyawarah masyarakat sekitarnya dan menjadi sebuah perkampungan yang dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang didasari konsep perdagangan yang menghubungkan Aceh dan Malaka.

---

<sup>39</sup>Mailin, *Perkembangan Islam di Sumatera Timur (Strategi Komunikasi Politik Sultan di Asahan)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Al-Balagh, Vol. 1, No. 1, 2016 ; 91-104, h. 97.

Kontribusi Sultan Iskandar Muda muda ini akhirnya menjadi sebuah peradaban dan balai tersebut dikenal sekarang dengan sebutan Kota Tanjung Balai.<sup>40</sup>

Persinggahan Sultan Iskandar Muda di tepi perairan Sungai Asahan didasari dengan keindahan tempat dan di tepi Sungai Asahan banyak ditumbuhi daun-daun yang berukuran besar dan rumput yang ada di sana mempunyai bulu-bulu yang tebal dan tajam yang dapat dimanfaatkan untuk mengasah tombak, pedang, dan berbagai peralatan lainnya. Dalam catatan sejarah perkembangannya berdasarkan rumput-rumput itulah Sultan Iskandar Muda memberi nama daerah tersebut dengan gelar Asahan dan nama itu tetap melekat dengan baik hingga saat ini.

Kesultanan Asahan diperintah dengan corak Agama Islam yang diperkasai oleh sebelas raja secara silsilah yang dimulai oleh Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1620 M hingga berakhir di kekuasaan Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1933 M yang wafat pada tahun 1980 M di Kota Tanjung Balai. Kesultanan Asahan memiliki kekentalan budaya Melayu layaknya budaya Melayu yang berada di semenanjung Malaka. Istilah Melayu adalah Islam diperkenalkan oleh para Sultan yang memerintah Asahan dengan mewajibkan seluruh warga yang bermukim di Asahan harus masuk Melayu yang memberi makna masuk Melayu berarti masuk Islam.<sup>41</sup> Istilah masuk Melayu adalah masuk Islam inilah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Islam di wilayah Asahan dan sekitarnya.

Banyak faktor pendukung sejarah berkembangnya Islam di Asahan dan sekitarnya, di antara faktor pendukung utamanya adalah komunikasi yang baik antara ulama dan sultan, dialog pendekatan kemanusiaan antara raja dan raja dan sinerginya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Pendekatan tersebut berlanjut dengan sebuah hubungan sakral yaitu perkawinan antara anak sultan dan ulama. Kabolarasi antara Sultan dan Ulama menghasilkan sebuah kekuatan yang berdasarkan agama dan mampu menarik minat masyarakat untuk memeluk agama Islam dengan proses pendekatan sosial bukan dengan paksaan ataupun ancaman. Pendekatan ini kemudian menghasilkan keharmonisan kehidupan dan masyarakat menikmati Islam sebagai pedoman kehidupan di tengah kebutaan masyarakat terhadap nilai-nilai kepercayaan.

## **1. Asal Mula Budaya Masyarakat Asahan**

Meskipun Asahan memiliki kekentalan budaya Melayu pada perkembangannya namun asal mula budaya penduduknya merupakan berasal dari Batak Toba. Batak Toba lebih dahulu berdomisili di Asahan daripada masyarakat Melayu. Asal mula Batak Toba menempati Asahan adalah faktor terjadinya imigrasi yang didasari dengan keperluan mempertahankan kehidupan. Kultur masyarakat Batak Toba yang gemar bercocok tanam mengalami kekurangan lahan di tempat asal sehingga mereka hijrah ke Asahan dengan tujuan membuka lahan baru untuk pertanian. Hijrahnya Batak Toba ke Asahan didominasi oleh marga

---

<sup>40</sup>*Ibid.*,

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 97.

Nahom bang, Pane (Sitorus) dan Margolang.<sup>42</sup> Percampuran budaya Batak Toba dan Melayu di Asahan menghasilkan ciri khas Melayu tersendiri yang mempunyai gaya bahasa Melayu namun dialeg Batak. Hal ini kemudian memperkaya kebudayaan Nusantara dan jarang ditemukan di daerah lain di wilayah Indonesia.

Kalaborasi antara budaya Melayu dan Batak Toba merupakan percampuran yang sangat strategis dalam pertahanan kehidupan. Batak Toba mempunyai tradisi bercocok tanam yang menghasilkan sayur-sayuran dan beras, kemudian masyarakat Melayu memiliki tradisi melaut atau mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang menghasilkan ikan. Kedua tradisi tersebut berbaur menjadi satu sehingga perkampungan Asahan semakin hari semakin berkembang dan banyak para perantau yang berminat hijrah ke Asahan. Peradaban pun muncul dengan pesat dan disertai dengan kebijakan Sultan setiap orang yang berada di Asahan mesti masuk Melayu (Islam) faktor inilah kemudian yang menjadi perkembangan Islam di Asahan dan daerah sekitarnya.

### C. Kesultanan Serdang



Kesultanan Serdang ditubuhkan pada abad ke-18. Posisi Kesultanan Serdang berdampingan dengan Kesultanan Deli jika diperhatikan dalam peta maka Kesultanan Serdang berada di dua kabupaten, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Deli Serdang. Tidak sekedar berdampingan secara geografis akan tetapi kedua kesultanan ini memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Luckman Sinar raja pertama di Serdang adalah cucu dari Seri Paduka Gocah Pahlawan yang bernama Tuanku Umar Johan Pahlawan.<sup>43</sup>

Pada pertengahan abad ke-19 M dibuka kawasan perkebunan tembakau di wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang. Pasca hadirnya perkebunan tembakau tersebut wilayah pesisir Sumatera Timur, khususnya Kesultanan Serdang menjadi perhatian besar Belanda dan Belanda pun sibuk mengotak atik daerah Kesultanan Serdang dengan memecahkan peta-peta geografisnya. Hadirnya perkebunan tembakau ini juga mengakibatkan perpindahan pusat pemerintahan dari Rantau

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 98.

<sup>43</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (t,t,p; t,p.,t.t), h. 49-50.

Panjang ke Perbaungan. Sultan Serdang pun mendirikan istana di Galuh dan istana Darul Arif kemudian mendirikan masjid di sana yang bernama Sulaimaniyah.<sup>44</sup>

Tidak ada perbedaan menonjol mengenai sejarah masuknya Islam di Kesultanan Serdang dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain di Nusantara. Teori yang ditemukan adalah sama yaitu diawali dengan aktifitas perdagangan, dakwah, perkawinan serta ajaran tarekat. Hubungan perkembangan Islam di Serdang sangat erat dengan sejarah penubuhan Kerajaan Serdang. Oleh karenanya kajian masuknya Islam di Serdang sebaiknya didasari dengan kajian sejarah Kesultanan Serdang itu sendiri.<sup>45</sup>

## 1. Awal Mula Kesultanan Serdang

Tokoh utama berdirinya Kesultanan Serdang adalah Panglima Armada Kesultanan Aceh Darussalam, Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan.<sup>46</sup> Asal mula Kerajaan Aceh Darussalam tersebut berdiri ketika keruntuhan Kerajaan Samudera Pasai. Bermula pada tahun 1360 M Kerajaan Samudera Pasai terus mengalami masa kemunduran. Pada akhir abad ke-14 M, Kerajaan Aceh Darussalam hadir seolah-olah menjadi pengganti Kerajaan Samudera Pasai yang sudah tidak bertahan lagi.

Kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemajuan yang sangat baik dan prestasi kejayaan kerajaan ini ketika Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukata Alam (1590-1636 M) berkuasa. Ketika itu Aceh hadir sebagai pintu gerbang besar bagi pedagang internasional yang awalnya melintasi Selata Malaka, namun pada masa itu Aceh berhasil melakukan berbagai pendekatan hingga memiliki hubungan diplomatik dengan Dinasti Usmani, Belanda dan Inggris. Dalam catatan sejarah Sultan Aceh pernah mengirim utusan ke Turki dan membawa hadiah untuk sang khalifah, khalifah pun memberi hadiah kepada Sultan Aceh, dikabarkan hadiah yang diberikan khalifah tersebut adalah sebuah meriam.<sup>47</sup>

Pada tahun 1617 M Kesultanan Aceh Darussalam berhasil menundukkan negeri Pahang dan Johor, pada tahun 1620 M negeri Kedah dan pada tahun 1624 M Nias, selain daripada itu Kesultanan Aceh Darussalam juga menaklukkan beberapa daerah di Pantai Barat dan Timur Sumatera lainnya. Berdasarkan banyaknya prestasi pada tahun 1630 M Sultan Iskandar Muda dilantik menjadi wakil Sultan Aceh untuk memimpin Sumatera Timur (kawasan Kerajaan Haru)

---

<sup>44</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (t,t,p; t.p.,t.t), h. 88.

<sup>45</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 29.

<sup>46</sup>Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan an Kebudayaan, 1986), h. 19

<sup>47</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 31.

yang berjaya ditaklukkannya. Kawasan inilah ini pada akhirnya yang dikenal dengan sebutan Kesultanan Deli dan menjadi bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam.<sup>48</sup> Pada masa ini proses Islamisasi dilakukan hingga ke wilayah-wilayah pelosok. Gerakan ini mendapat dukungan dari beberapa kerajaan kecil di Sumatera Timur seperti Kerajaan Sunggal. Berlanjut setelah itu Raja Kerajaan Sunggal menikahkan adik perempuannya yang bernama Puteri Nan Baluan Beru Surbakti dengan Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan.<sup>49</sup> Dari ikatan pernikahan ini menjadikan hubungan kedua kerajaan tersebut semakin solid.

Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di Sumatera Timur seperti Kerajaan Sunggal dan keempat Raja Urung Batak Karo sudah memeluk Islam dan pada tahun 1630 M mereka melantik Tuanku Sri Gocah Pahlawan menjadi Raja di Deli. Dari peristiwa inilah dinilai para sejarawan bahwa Kerajaan Deli resmi berdiri pada masa itu.<sup>50</sup> Berdasarkan pendekatan keIslaman itulah Islam dapat berkembang dengan baik ke daerah kekuasaan Kesultanan Deli dan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya.

Pada tahun 1636 M Sultan Iskandar Muda dipanggil oleh Allah Swt dan pada tahun 1641 M giliran Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan pula yang dipanggil oleh Allah. Pada tahun 1641 M tersebut Kesultanan Deli dipimpin oleh anak Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan yang bernama Tuanku Panglima Perunggit (1614-1700 M). Kesultanan Aceh Darussalam saat itu mulai berada dalam masa kemunduruan pasca meninggalkan Sultan Iskandar Muda, situasi ini dimanfaatkan oleh Panglima Perunggit untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Usaha tersebut berhasil dilakukan dan pada tahun 1669 M kemerdekaan Kesultanan Deli didapati secara utuh.<sup>51</sup>

Pada tahun 1720 M berakhir kekuasaan Tuanku Panglima Paderap, bukan hanya sekedar itu bahkan pasca meninggalnya Tuanku Panglima Paderap Kesultanan Deli mengalami kemunduran disebabkan perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan tersebut berujung kepada perpecahan kekuasaan pada tahun 1723 M nama yang mencuat sebagai penguasa adalah Tuanku Umar Johar Alamshah, ia dilantik menjadi Raja di Kampung Besar, kemudian sejak itu pula berdirilah Kerajaan Serdang yang didasari oleh perpecahan dari Kerajaan Deli. Di Kerajaan Serdang fungsi raja tidak hanya sebagai seorang penguasa daerah akan

---

<sup>48</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 32.

<sup>49</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 33.

<sup>50</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 33.

<sup>51</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 33.

tetapi juga berfungsi sebagai kepala agama Islam dan ketua adat Melayu.<sup>52</sup> Dari sinilah perkembangan pesat Islam didapati di wilayah Kesultanan Serdang.

Pada tahun 1817-1850 M Kesultanan Serdang berada pada masa kejayaan, saat itu Kesultanan Serdang dipimpin oleh Sultan Thaf Sinar Bahasrshah. Kejayaan tersebut dalam bentuk penerapan adat Melayu yang berlandaskan kepada ajaran Islam sehingga rakyat Batak Hulu banyak memeluk agama Islam. Kejayaan lain diperoleh dari sektor perekonomian, dari sini Kesultanan Serdang menjadi wilayah yang aman dan tentram. Kala itu Kesultanan Serdang sangat populer dan dikenal oleh kerajaan lain di Semenanjung Melayu.<sup>53</sup>

Pada tahun 1823 M John Anderson berlayar hingga ke Serdang, dalam catatannya ia mengatakan bahwa; Kesultanan Serdang dalam memimpin daerah kekuasaannya sangat memperhatikan pertumbuhan wilayah dan warganya, usaha rakyat sangat dipikirkan kemajuannya terutama dalam sektor perdagangan sehingga Kesultanan Serdang memiliki hubungan baik dengan Pulau Pinang dan pada masa itu cukai sudah menjadi sebuah kemoderatan. Intinya Sultan Thaf Sinar Basyar Syah berkontribusi besar terhadap perkembangan kekuasaan kesultanan dan pengembangan Islam di Sumatera Utara pada saat ini.

Masa kemunduran Kesultanan Serdang saat dipimpin oleh Sultan Basyaruddin Shariful Alamshah (1819-1880 M). Faktor utama kemunduran tersebut adalah kedatangan Belanda pada tahun 1862 M yang menjajah Kesultanan Serdang. Dalam menghadapi Belanda, Kesultanan Serdang meminta bantuan kepada Kesultanan Aceh Darussalam, karena Kesultanan Aceh Darussalam berpengalaman dalam peperangan. Faktor lain yang menyebabkan kemunduran Kesultanan Serdang adalah banyaknya konflik di eksternal dan internal kesultanan. Kekuatan Belanda jauh lebih besar daripada kekuatan yang dimiliki oleh Kesultanan Serdang, sehingga akhirnya Belanda berhasil menguasai penuh Kesultanan Serdang dan pada tahun 1946 Kesultanan Serdang saat itu menyerahkan seutuhnya kekuasaan kepada pemerintah Republik Indonesia. Penyerahan dan faktor-faktor yang telah disebutkan tadi sebagai pemicu berakhirnya Kesultanan Serdang.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 35.

<sup>53</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 38.

<sup>54</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 41-42.

<sup>54</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 42.



## 2. Peninggalan Bersejarah Dari Kesultanan Serdang

### i. Masjid Jamik Sultan Sinar (1819 M)



Dalam catatan sejarah Kesultanan Serdang awalnya berdiri di Batang Kuis, lokasinya adalah di Desa Paya Gambar Serdang Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Dahulu daerah ini diberi nama Kampung Besar Serdang Kecamatan Baringin. sekitar beberapa ratus meter dari masjid yang dibangun pada tahun 1819 M ini terdapat beberapa makam sultan, di antaranya adalah makam Sultan Serdang II Tuanku Ainan Johan Alamsyah (1767-1817 M), Sultan Serdang III Sultan Raf Sinar Basarsyah (1793-1850 M) dan Sultan Serdag IV Tuanku Basharuiddin Saiful Alamsyah (1809-1881 M).<sup>55</sup>

### ii. Masjid Raya Sultan Basharuiddin (1854 M)



Kesultanan Serdang pernah pindah ke Rantau Panjang maka dari itu di Rantau Panjang pun didirikan masjid yang diberi nama Masjid Raya Sultan Basharuiddin. Konsep yang digunakan oleh Sultan ketika itu ialah mencontoh pergerakan Nabi Muhammad Saw, Nabi ketika hijrah ke suatu tempat maka yang pertama kali dibangun adalah masjid. Pembangunan masjid ini

---

<sup>55</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 51.



diberitakan menggunakan campuran putih telur<sup>56</sup> dan isitilah yang populer di tengah masyarakat Rantau Panjang, masjid ini bernama Masjid Sultan Serdang. Di bagian depan masjid terdapat istana Darul Arif namun saat ini tidak dapat dikesan lagi keberadaan bangunan istana tersebut karena habis ditelan banjir. Kemudian di dekat masjid pun terdapat banyak makam namun tidak dapat dikesan dari makam-makam tersebut ada atau tidak makam sultan ataupun keluarga dari sultan.<sup>57</sup>

### iii. Masjid Sultan Sulaimaniyah Perbaungan (1937 M)



Kesultanan Serdang berpindah tempat kembali dari Rantau Panjang ke Perbaungan. Perpindahan ini dilakukan karena di Rantau Panjang selalu dilanda banjir, meskipun saat itu Belanda menyarankan pindah ke Lubuk Pakam namun Sultan lebih memilih Perbaungan sebagai tempat pindah. Perpindahan ini juga melahirkan hikmah yang besar bagi penduduk Perbaungan ketika itu dan ketika kini, karena saat pindah sultan kemudian mendirikan sebuah masjid di Perbaungan yang diberi nama masjid Sultan Sulaimaniyah.<sup>58</sup>

Letak masjid ini sangat strategis, ia terletak di pinggir jalan lintas Sumatera hingga saat ini masjid tersebut selalu disinggahi oleh masyarakat yang melintas untuk melaksanakan ibadah shalat. Di kompleks masjid ini terdapat makam sultan dan para keluarga sultan. Di antara makam yang dapat dikesan adalah makam Sultan Syariful Alamsyah (Sultan Serdang V), makam T. Fachruddin (Ketua Majelis Syar'i Kesultanan Serdang), makam Tuanku Lukman Sinar Basarshah II (pemangku adat Kesultanan Serdang dan penulis

---

<sup>56</sup>Ratna, dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dari Serdang (1865-1946); Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011*, (Medan Sinar Budaya Group, 2012), h. 12.

<sup>57</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 55.

<sup>58</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h.50.

mengenai Melayu Nusantara) dan makam T. Yafizham (Ketua Majelis Syar'i Kesultanan Serdang kedua).<sup>59</sup>

Salah satu peninggalan Kesultanan Serdang yang sangat terawat adalah masjid Sultan Sulaimaniyah bukan hanya masjid tapi seluruh pemakaman di komplek ini pun sangat terawat dengan baik. Salah satu menjadi ciri khas masjid ini saat bulan ramadhan sultan senantiasa menyediakan makanan saat berbuka dan pada waktu sahur.<sup>60</sup>

#### iv. Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin (1901 M)



Terdapat kesamaan nama masjid yang berada di perbaungan dan di Pantai Cermin. Kedua masjid ini didirikan pada masa Sultan Sulaiman tepatnya di Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Terdapat kesamaan jumlah tiang di kedua masjid yang bernama sama ini, masing-masing masjid memiliki jumlah empat buah tiang besar serta mimbarnya memiliki gambar yang sama pula yaitu ber lambangkan bulan sabit.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 57.

<sup>60</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 41-42.

<sup>61</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 59.

#### D. Kedatukan Lima Laras

##### Istana Niat Lima Laras



Di Kabupaten Batu Bara terdapat kedatukan yang bernama Kedatukan Lima Laras. Salah satu peninggalan yang masih ada saat ini adalah berupa istana yang bernama Istana Niat Lima Laras. Istana Niat Lima Laras ini terletak di Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, sebelum terjadi pemekaran kecamatan, Istana Niat Lima Laras ini terletak di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara.

Menurut catatan sejarah pembangunan Istana Niat Lima Laras ini dilatarbelakangi oleh nazar dari Datuk Muhammad Yuda (Datuk yang kesebelas). Datuk Muhammad Yuda adalah seorang pedagang yang melintasi perairan Selat Malaka hingga ke Malaysia. Kondisi dalam negeri sangat sulit bagi datuk untuk melakukan pelayaran ke Malaysia karena saat itu Belanda melarang penduduk negeri Batu Bara untuk berdagang ke luar negara. Datuk Muhammad Yuda pun mendapat teguran dan ancaman dari Belanda jika beliau tetap nekad untuk pergi berlayar.<sup>62</sup>

Datuk Muhammad Yuda menunjukkan bahwa ia adalah seorang datuk yang pemberani hingga teguran dan ancaman dari Belanda tidak membuat Datuk Muhammad Yuda gentar, ia terus melanjutkan aktifitas berdagang dan berlayar,

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

namun saat akan berangkat ke Malaysia, ia bernazar bahwa jika ia selamat dalam perjalanan dan mendapatkan keuntungan maka ia akan membangun singasana berupa istana. Berdasarkan dengan niat yang tulus mencari rezeki maka Allah melindungi Datuk Muhammad Yuda dari segala rintangan yang ada dan beliau kembali ke Batu Bara dengan mendapatkan keuntungan yang besar sehingga niat ia membangun istana dapat terwujud dan istana itu diberi nama Istana Niat Lima Laras.

Datuk Muhammad Yuda berkuasa pada tahun 1883 M-1919 M. Pada awalnya istana tersebut digunakan oleh datuk bersama keluarganya namun pada perkembangan berikutnya Datuk Muhammad Yuda mencintai ilmu pengetahuan terutama ilmu ajaran Islam. Oleh karenanya Datuk Muhammad Yuda memanggil ulama-ulama dari Silau, Asahan untuk menjadi guru sekaligus penasehat di Kedatukan Lima Laras, dari sinilah berita awal terjadinya proses ajar mengajar di wilayah Kedatukan Lima Laras.<sup>63</sup>

Kontribusi besar Datuk Muhammad Yuda dalam perkembangan Islam adalah beliau termasuk generasi awal yang memfasilitasi warga Batu Bara untuk belajar Islam dan istana sebagai tempat pengajian itu. Meskipun Datuk Muhammad Yuda bukan seorang ulama namun ia mendatangkan ulama ke Batu Bara untuk memberikan pengajaran kepada warganya dan dari warganya tersebut banyak akhirnya menjadi ulama yang berdakwah di Batu Bara.

### **Diskripsi Istana Niat Lima Laras**

Posisi Istana Niat Lima Laras mengarah ke Selatan dan mempunyai 4 (empat) anjungan. Secara arsitektur Istana Niat Lima Laras diadopsi oleh beberapa budaya seperti Eropa, Melayu dan Cina. Keberagaman arsitektur tersebut menunjukkan bahwa pergaulan masyarakat Melayu terdahulu sudah menyentuh ke Eropa dan Cina dan ini mempunyai kaitan terhadap penyebaran Islam di negeri Batu Bara.

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.



## 1. Peninggalan Bersejarah di Batu Bara

Selain Istana Niat Lima Laras terdapat beberapa peninggalan bersejarah di Batu Bara di antaranya adalah :

### i. Kompleks Makam Raja Lima Laras



Makam Datuk dan Keturunan Kedadukan Lima Laras

### Pemaknaan Makam

Budaya Melayu Batu Bara dalam menentukan nisan pada pemakaman juga memiliki makna-makna yang tersirat. Makam berikut ini adalah makam yang terdapat di kompleks Istana Niat Lima Laras.



Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bulat di bagian atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang laki-laki. Kemudian di bagian atas ditutupi dengan kain yang berwarna kuning melambangkan warna diraja (kerajaan) yang berkonotasi terhadap kekuasaan.<sup>64</sup>



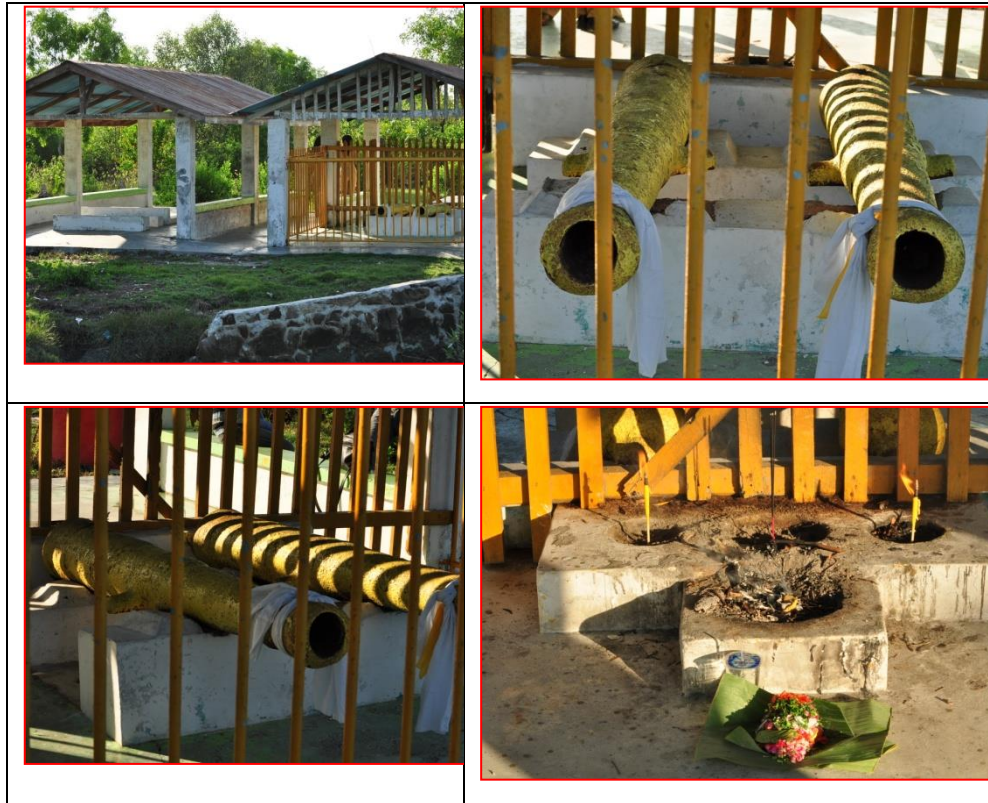
Gambar batu nisan tersebut di atas berbentuk bersegi-segi atau lemper di atasnya, dalam budaya Melayu Batu Bara itu menunjukkan makam seorang perempuan dan untuk kalangan raja sekalipun tidak diberikan kain kuning meskipun keluarga raja karena perempuan adalah diisyaratkan untuk mendampingi laki-laki.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

## ii. Meriam Bogak



Dikisahkan bahwa pada suatu waktu terdamparlah sebuah perahu dagang Eropa yang juga berisikan para pedagang Cina. Salah satu muatan perahu dagang itu adalah meriam. Mereka yang selamat, terhindar dari kematian akibat rusaknya perahu karena serangan perahu musuh, yang dikatakan kebanyakan orang Cina kemudian menyebar ke daerah sekitar. Adapun pada saat-saat tertentu mereka dan keturunannya mendatangi lokasi tersebut untuk menyampaikan ucapan syukur dan memanjatkan doa keselamatan bagi kehidupannya. Mereka juga percaya bahwa meriam itu telah berjasa besar dalam upaya melepaskan diri dari kekerasan di arena pertempuran. Selain itu, ziarah yang dilakukan adalah salah satu cara menjalin hubungan dengan para leluhurnya, khususnya tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa terdamparnya perahu tersebut.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.

### **Pemaknaan Meriam Bogak**

Pada masa awalnya meriam ini merupakan salah satu senjata dalam peperangan. Meriam buatan Portugis ini kemudian disematkan di Kecamatan Tanjung Tiram kemudian dianggap memiliki makna tersendiri.



Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang berwarna kuning. Warna kuning melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan) Melayu meskipun pada awalnya meriam tersebut tidak diberi cat khusus dan hanya memiliki warna aslinya yaitu hitam, karena meriam tersebut dijadikan cagar budaya Melayu maka meriam pun diberi warna kuning.<sup>67</sup> Menurut kepercayaan warga setempat bahwa Meriam Bogak ini mempunyai jenis kelami, pertama jantan dan kedua betina yang melambangkan sebuah kesetiaan.<sup>68</sup> Di bagian ujung Meriam Bogak diikatkan sepucuk kain yang berwarna putih, ini melambangkan kesucian cinta antara jantan dan meriam betina.<sup>69</sup> Bukan saja meriam yang dicat berwarna kuning bahkan pagar pun berwarna kuning juga, hal ini melambangkan bahwa Meriam Bogak juga dikawal oleh ruh-ruh kerajaan.<sup>70</sup> Adapun batu penyanggah yang berwarna putih tersebut melambangkan kegagahan yang suci.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.



### iii. Kompleks Masjid Padang Genting



Mesjid Syakroni



Gapura Mesjid Syakroni



Makam Datuk Abdul Wahab



Kantor Keadatukan Tanah Datar

#### Latar Sejarah;

Keadatukan Tanah Datar merupakan salah satu dari lima kedadudukan di Kabupaten Batu Bara. Kedadudukan masa lalu saat ini dapat diketahui antara lain dari keberadaan warisan budaya berupa sisa istana, masjid, makam dan juga gedung kerapatan. Salah satu tokoh terakhir Kedadudukan Tanah Datar adalah Wan Syakroni bin Abdul Wahab. Beliau meninggal dan dimakamkan di bagian belakang masjid pada tanggal 17 Juli 1962.<sup>72</sup>

#### Deskripsi;

Masjid ini memiliki atap tumpang. Atap pertama bentuk limasan sedangkan atap tingkatnya berbentuk kubah. Masjid di tepi jalan raya ini masih berdinding kayu, sedangkan atap sengnya merupakan hasil pemugaran tahun 1970-an. Adapun Gedung Kerapatan berada di depan masjid, di seberang jalan.

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

Bangunan berdinding batu bata ini awalnya difungsikan untuk tempat menyidangkan/menyelesaikan segala perkara yang terjadi di wilayah ini, dan sekarang digunakan sebagai gedung sekolah. Di sebelah barat bangunan masjid terdapat pemakaman bagi masyarakat setempat dengan jirat yang dibuat dari bahan bata dan semen dengan bentuk yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kesan megah, antara lain dengan pemberian hiasan berbentuk kubah di setiap sudutnya.



### **Pemaknaan Simbol**

Makam tersebut di atas adalah makam Datuk Abdul Wahab, terdapat beberapa simbol yang bermakna dalam batu nisan tersebut.

1. Bangunan Nisan. Makam Datuk Abdul Wahab diberi nisan permanen yang berukuran besar, hal ini memberikan makna bahwa yang dimakamkan adalah pembesar di daerah tersebut.<sup>73</sup>
2. Memiliki Anak Tangga. Selain bangunannya permanen makam tersebut pun memiliki 5 (anak) tangga melambangkan kekukuhan seorang raja.<sup>74</sup>
3. Bersegi dan runcing. Makam Datuk Abdul Wahab memiliki 6 (enam) anak batu di atas nisan yang berbentuk bersegi dan runcing, hal ini melambangkan bahwa yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Mat Nor (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 12 Mei 2018 Pukul 15.00 Wib di rumah beliau.

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

#### iv. Kubah Datok Batu Bara



Nisan Kuburan Datok

Kubah Datok Batu Bara Dianggap sebagai tempat cikal-bakal nama Batu Bara. Dalam Folklor tempatan lokasi ini dipercaya sebagai tempat bara yang membara pada malam hari dan sekaligus dijadikan nama daerah dan tanda. Pada sebuah areal yang tinggi di bagian tengahnya terdapat pohon *Sendoi Batu* berukuran besar. Pada bagian bawahnya terdapat bangunan bercungkup yang di dalamnya terdapat tatanan batu bata. Selain itu di sekitarnya terdapat nisan Islam dan sebaran fragmen gerabah pada permukaan tanah.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.





### Pemaknaan Simbol

Gambar tersebut di atas sebelum Kubah Datok Batu Bara dilestarikan secara resmi oleh pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara. Makna yang dapat diartikan oleh masyarakat terhadap bangunan tersebut adalah penggunaan warna cat yang memiliki warna kuning. Kuning merupakan lambang kekuasaan bagi budaya Melayu.<sup>77</sup>



Di atas makam Datok Kubah Batu Bara ada terdapat batu nisan yang unik dan mempunyai makna sebagai berikut;

1. Bentuknya seperti bentuk raja dalam permainan catur yang melambangkan bahwa pemakaman tersebut adalah raja.<sup>78</sup>
2. Bentuknya bulat dan ujungnya runcing. Nisan yang berbentuk bulat dan ujungnya runcing melambangkan yang dimakamkan adalah berjenis kelamin laki-laki.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara

## v. Meriam Simpang Dolok



Meriam Portugis Datuk Lima Puluh



Meriam

Dua buah meriam ini merupakan pemberian dari Sultan Siak kepada Wan Bagus yang bergelar Datuk Ongku. Gelar dimaksud diberikan pada penobatannya di tahun 1876 M di Kerajaan Lima Puluh. Berada di depan kantor Balai Desa Simpang Dolok, salah satu di antaranya telah rusak akibat adanya upaya menggergaji bagian badan dari meriam.<sup>80</sup>

### Pemaknaan Meriam Simpang Dolok

Meriam yang pada masa awalnya dijadikan sebagai alat untuk berperang namun setelah negara-negara kolonial dapat ditaklukkan Indonesia, meriam ini dianggap mempunyai makna tersendiri oleh sebagian masyarakat Melayu Batu Bara.



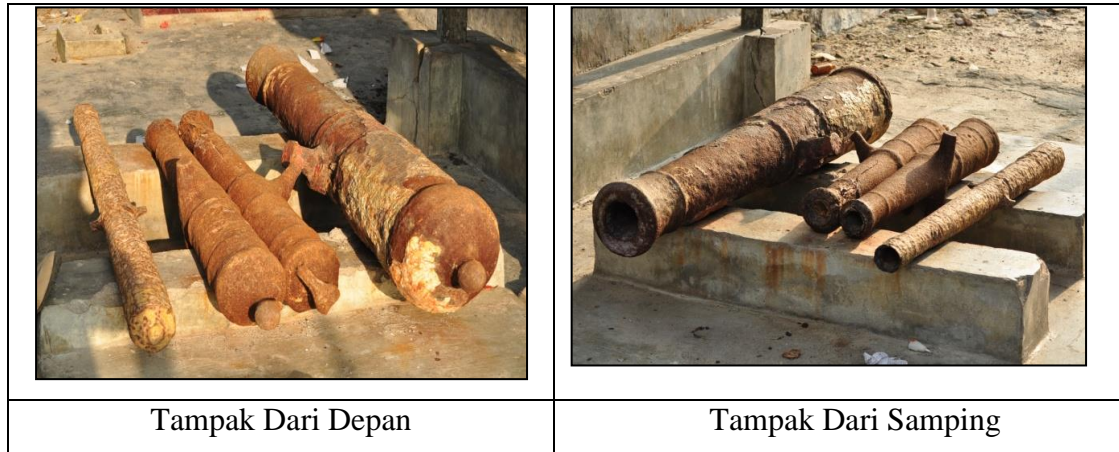
Gambar tersebut di atas menunjukkan ada 2 (dua) meriam yang masih berwarna seperti warna asalnya namun diberi kain yang berwarna kuning di bagian ujungnya, warna kuning tersebut melambangkan kekuasaan diraja (kerajaan)

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

Melayu.<sup>81</sup> Meriam ini dihadapkan ke arah laut untuk mengisyaratkan bahwa meriam ini datang ke Indoensia karena melalui jalur laut.<sup>82</sup>

#### vi. Meriam Datuk Simuangsa 2



#### vii. Istana Indra Pura



<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) 3 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.



Rumah Kediaman Tengku Busu

Istana ini dibangun oleh Tengku Busu, ketika menjabat *learling* di Indra Pura pada sekitar tahun 1920 M. Beliau berasal dari Sungai Rakyat, Labuhan Batu. Istana yang dibangun oleh Mer Bun Eng Ko yang merupakan perusahaan yang berdomisili di Tebing Tinggi. Pembangunan istana dan sekaligus mesjid ini dikonsesikan dengan pembukaan hutan untuk lahan perkebunan di Sibujur. Pada tahun 1961 bagian belakang bangunan ini rusak dan kemudian dirubah bentuknya seperti sekarang ini.<sup>83</sup>

Bangunan yang menghadap ke Timur berarsitektur rumah panggung. Di bagian bawahnya digunakan sebagai sel tahanan. Pada bagian depan Istana berkanopi dan di belakangnya digunakan sebagai ruang tamu (dulu ruang tamu/pertemuan lebih luas). Bangunan yang berbahan bata ini sekarang tingginya sejajar dengan permukaan jalan raya.

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.



#### viii. Masjid Indra Pura



Mesjid ini dibangun oleh Tengku Busu, ketika menjabat *learling* di Indra Pura pada sekitar tahun 1920. Beliau berasal dari Sungai Rakyat, Labuhan Batu. Istana yang dibangun oleh Mer Bun Eng Co yang merupakan perusahaan yang berdomisili di Tebing Tinggi. Pembangunan Istana dan sekaligus Mesjid ini dikonsesikan dengan pembukaan hutan untuk lahan perkebunan di Si Bujur.<sup>84</sup>

Mesjid yang berbahan kayu ini menghadap ke arah barat dengan teras berada di kiri kanannya. Dari bangunan lama ini tampak bahwa pintu masuk mesjid berada di sebelah Timur. Kondisi sekarang di bagian utara dan timur telah ditambah bangunan /teras baru.

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.



## BAB IV

### Ulama-Ulama Sumatera Utara

Tentunya banyak ulama yang berperan dalam pengembangan Islam di masa awal kedatangan Islam di Sumatera Utara, namun dalam dikta ini beberapa ulama akan penulis sebutkan di antaranya adalah ;

#### A. Hasanuddin bin Muhammad Maksum

Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar adalah salah seorang ulama yang terkemuka di Sumatera Utara, beliau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Hasan Maksum atau dengan gelar Imam Paduka Tuan.<sup>85</sup> Beliau lahir pada Sabtu, 17 Muharram 1301 H / 1882 M di Labuhan Deli.<sup>86</sup> Peranan Syekh Hasan Maksum selama hidupnya, beliau diangkat menjadi penasihat Kesultanan Deli dan menjadi imam di keluarga istana dan bagi masyarakat Medan. Karakter baik yang dimiliki oleh Syekh Hasan Maksum membuat Sultan Kerajaan Deli menaruh simpati kepadanya dan memberikan beliau gelar Imam.<sup>87</sup>

Pada tahun 1894 (saat ia berusia sepuluh Tahun) Hasan Maksum berangkat ke Makkah bersama kelompok Jamaah Haji. Di Makkah beliau tidak hanya mengerjakan rukun Islam kelima tetapi juga belajar agama lebih mendalam dengan ulama-ulama terkemuka di Makkah seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Abdul Karim Dadhastany dan Ali Maliki.<sup>88</sup> Berbagai disiplin ilmu yang beliau pelajari di Makkah bersama ahlinya, dengan berkat ketekunan yang beliau miliki akhirnya setelah 9 (sembilan) tahun beliau belajar di Makkah Hasan Maksum pun pulang ke Indonesia pada tahun 1903 M dengan dibekali ilmu di dada.

Kontribusi Syekh Hasan Maksum dalam menyiarkan Islam di Kota Medan sangat besar, ia aktif memberikan pengajian di berbagai madrasah dan di rumahnya sendiri. Dalam pengembangan dakwahnya Syekh Hasan Maksum berdakwah dari masjid ke masjid. Di antara masjid yang aktif tempat beliau berdakwah adalah Masjid Raya al-Mahsun, Medan, Masjid Bagan Deli, Masjid di gang Bengkok Medan, Masjid di Bandar Setia, Masjid Kampung Percut dan berbagai masjid lainnya di daerah Medan dan sekitarnya.<sup>89</sup> Sebagai ulama besar yang mempunyai pengaruh di lingkungan Kesultanan Deli dan

---

<sup>85</sup>Matu Mona, *Riwayat Penghidupan Alfadil : Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnya)*, Medan; Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t), h. 5.

<sup>86</sup>Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan; Islamiyah, 1975), h. 7. Lihat juga pada Ahmad bin Hasan Maksum, *Biografi Alm. Syech Hasanudddin Maksum*, Makalah, h. 1.

<sup>87</sup>Muhammad Rozali, *Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017, h. 279.

<sup>88</sup> Muhammad Rozali, *Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017, h. 281.

<sup>89</sup> Muhammad Rozali, *Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017, h. 281.

masyarakat luas, Syekh Hasan MaksuM juga diamanahkan menjadi penyeleksi Kadhi di Kesultanan Deli dan sebagai konsultan hukum Islam.<sup>90</sup>

Seorang guru yang hebat akan melahirkan murid yang hebat pula, di antara murid Syekh Hasan MaksuM yang menjadi ulama besar adalah Syekh Arsyad Thalib Lubis (1908-1972) seorang pendiri organisasi besar di Sumatera Utara, Al Jamiatul Washliyah, Muhammad Ismail Lubis (1900-1937 M), Adnan Lubis (1910-1966 M), Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980 M). Murid-murid Syekh Hasan MaksuM pula dikenal sangat aktif menyiarkan Islam di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara.<sup>91</sup>

Sebagai seorang ulama besar Syekh Hasan MaksuM juga ada menulis beberapa buku atau catatan-catatan penting, namun karya beliau sulit ditemukan di perpustakaan di Sumatera Utara. Kesan yang dapat diberitakan bahwa setidaknya terdapat 2 (dua) karya Syekh Hasan MaksuM yang berada di Perpustakaan Universitas Brunei Darussalam yang berjudul *Risalah Tazkir al-Muridin fi Suluk Tariqah al-Muhtadin* dan *Samir as-Sibyan li Ma'rifah Furud al-'Ayan*.<sup>92</sup>

Sekitar pada tahun 1935 M Syekh Hasan MaksuM mengakhiri dakwahnya, beliau tutup usia pada umur sekitar 53 tahun. Hampir seluruh muridnya turut menyaksikan mayit dan mengikuti *fardhu kifayahnya*, Sumatera Utara pun turut berduka karena kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan masyarakat Sumatera Utara. Meskipun Syekh Hasan MaksuM sudah wafat dan terputus segala urusan dakwah di dunia namun dakwah serta pesan dan kesan beliau dilanjutkan oleh para muridnya, terutama oleh Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis.

## **B. Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis**

Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972 M) merupakan murid langsung Syekh Hasan MaksuM (1884-1936 M) yang memiliki pengaruh besar di Sumatera Utara. Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis selain seorang ulama besar beliau juga dikenal di Sumatera Utara sebagai pakar Kristologi. Beliau lahir pada tahun 1908 M di kota Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis menyelesaikan seluruh pendidikannya di Sumatera Utara. Keilmuan yang beliau miliki tidak diragukan lagi bahkan beliau termasuk salah seorang murid kesayangan Syekh Hasan MaksuM<sup>93</sup> dan beliau sempat belajar langsung dengan Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani (1915-1990 M) di Makkah<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup>Muhammad Rozali, *Kontribusi Syaikh Hasan MaksuM Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017, h. 281.

<sup>91</sup>Muhammad Rozali, *Kontribusi Syaikh Hasan MaksuM Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017, h. 285.

<sup>92</sup>Ja'far, *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al-Washliyah* (Medan; Centre for Al-Washliyah Studies, 2012), h. 17.

<sup>93</sup>M. Rozali, *Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan AL Jami'iyatul Washliyah*, Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018, h. 3.

<sup>94</sup>M. Rozali, *Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan AL Jami'iyatul Washliyah*, Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018, h. 3.

Dalam perjalanan hidupnya Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis memiliki segudang prestasi dakwah dan salah satu prestasi besarnya adalah mendirikan organisasi Islam besar di Sumatera Utara yaitu Al Jam'iyatul Washliyah. Prestasi lain yang beliau ukir dalam sejarah hidupnya adalah penulisan buku yang sangat populer berjudul *Perbandingan Agama Islam dan Kristen* terbit di Medan pada tahun 1969 M. Buku tersebut hingga saat ini memberikan manfaat besar bagi pendidikan keagamaan di Indonesia bahkan di Malaysia.

Berbagai disiplin ilmu yang dikuasai oleh Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis mulai dari ilmu alat, Sejarah, Fikih, Tauhid bahkan Kristologi. Keilmuan Kristologi ini kemudian yang sangat melekat pada beliau hingga beliau dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Selain itu pula beliau sangat aktif berdakwah dan memberikan pengajian di berbagai tempat termasuk masjid dan madrasah. Salah satu tempat madrasah beliau mengajar adalah di Al Jam'iyatul Washliyah jalan Ismailah Medan dan Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. Dakwah yang beliau lakukan tersebut menjadikan dirinya sebagai salah seorang tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara.

Istilah ulama multi talenta melekat pada diri Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, kecerdasan yang sangat luar biasa dan dibarengi dengan berbagai usaha menjadikan beliau termasuk sebagai pencetak ulama-ulama besar lainnya di Sumatera Utara. Dalam upaya untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Sumatera Utara beliau tidak jarang turun langsung ke daerah-daerah untuk membina masyarakat di sana. Tidak hanya sebatas itu, usaha beliau menyebarkan Islam tersebut terangkum dengan lisan dan tulisan.

Gagasan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan dibantu rekan-rekannya yang fokus terhadap penyebaran Islam di Sumatera Utara menghasilkan karya tulis di antaranya adalah : <sup>95</sup>

1. Senjata Muballigh Islam
2. Etos Kerja : Pekerja, Pengusaha dan Perusahaan yang Berkah
3. Islam dan keadilan Sosial
4. Tajdid (Pembaruan) Dalam Islam
5. Membina Moral Generasi Penerus

Kontribusi besar Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam menyebarkan Islam di Sumatera Utara adalah dengan mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah dan sangat kental dalam sektor pendidikan meskipun beliau turut aktif dalam membela Negara Kesatuan Republik Indonesia saat penjajahan di masa Jepang namun dakwah dalam sektor pendidikan inilah yang akhirnya menabalkan beliau sebagai tokoh pejuang terawal penyebaran Islam di Sumatera Utara sampai ke berbagai pelosok daerah dengan mengumandangkan Jam'iyatul Washliyah ke berbagai tempat dan masih sangat terkesan sampai sekarang ini.

---

<sup>95</sup>Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya Dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi : Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001), h. 269.

### **C. Tuan Guru Usman**

Nama lengkap tuan guru adalah Usman bin Tusin dan akrab dikenal dengan sebutan Tuan Guru Usman. Tuan Guru Usman lahir di Bandar Khalifah pada tahun 1908 M Kecamatan Percut Sei Tuan. Guru mengaji beliau adalah Haji Sholih, dengan Haji Sholih beliau belajar Alquran dan ilmu fikih. Selanjutnya ia belajar agama dengan Haji Yahya dan dan Haji Musa di daerah Tembung yang saat ini lokasinya sekitar masjid Al-Jihad di pinggir sungai Tembung.<sup>96</sup>

Sambil menjual pisang di pusat pasar Tuan Guru Usman selalu menyempatkan diri untuk belajar agama lebih mendalam dengan Syekh Hasan Maksum di Masjid Raya Mahsun. Semangat besar yang ditunjukkan oleh Tuan Guru Usman dalam mendalami ilmu akhirnya ia bertemu dan belajar langsung dengan Syekh Arsyad Thalib Lubis. Setelah mendapatkan berbagai disiplin ilmu agama akhirnya Tuan Guru Usman memulai aktifitas mengajar dan dakwah.<sup>97</sup> Aktifitas dakwah menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh Tuan Guru Usman bermula di daerah Bandar Khalifah dan berkembang ke kota Medan dan sekitarnya.

### **D. Tuan Guru Abdul Aziz**

Tuan Guru Abdul Aziz adalah salah seorang ulama yang sangat disegani pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah (1866-1946 M). Tuan Guru Abdul Aziz adalah ayah dari Syekh Nukman Sulaiman (salah seorang ulama dan pendiri Universitas Al-Washliyah Medan). Karakteristik yang baik dan kedalaman ilmu agama Tuan Guru Abdul Aziz membuat kagum Sultan Serdang ketika itu. Sultan Syariful Alamsyah pun mengangkat Tuan Guru Abdul Aziz sebagai imam besar di masjid Kesultanan Serdang yang terletak di Perbaungan.<sup>98</sup> Dalam catatan sejarah perjalanan hidup beliau, Tuan Guru Abdul Aziz turut serta aktif dalam berdakwah terhadap perkembangan ajaran Islam di Sumatera Utara terutama di wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang. Setelah beliau wafat dakwah beliau dilanjutkan oleh anaknya yaitu Syekh Nukman Sulaiman.

### **E. Syekh Nukman Sulaiman**

Pada tahun 1964 M telah dilantik seorang ulama Sumatera Utara menjadi seorang sarjana di Fakultas Syariah Universitas Islam Sumatera Utara. Ulama tersebut bernama Nukman Sulaiman. Nukman Sulaiman adalah murid

---

<sup>96</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 108.

<sup>97</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 111.

<sup>98</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 113.

langsung dari Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan beliau pernah menuntut ilmu di Makkah dan belajar langsung dengan Syekh Hasan Masyayat al-Muhaddis dan Syekh Muhammad Yasin al-Fadany. Namun dari silsilah keguruan beliau lebih dekat dengan Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis.<sup>99</sup> Pada masa hidupnya Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis memberikan amanah ke Syekh Nukman Sulaiman sebagai asistennya mengajar di Universitas Al-Washliyah Medan di bidang *Ushul Fiqh*, setelah wafat Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis pengajian kitab kuning di berbagai masjid termasuk di Masjid Bengkok, Kesawasan digantikan oleh Syekh Nukman Sulaiman.<sup>100</sup>

Semasa hidupnya Syekh Nukman Sulaiman selain aktif mengembangkan dakwah di Kota Medan beliau banyak menghabiskan waktunya di kampus Universitas Al-Washliyah Medan dan beliau pernah menjabat sebagai Rektor di kampus tersebut pada tahun 1970 M-1987 M. Masyarakat kota Medan lebih mengenal Syekh Nukman Sulaiman sebagai ulama bersahaja yang melanjutkan peradaban Islam di Sumatera Utara. Meskipun beliau seorang yang sangat berpengaruh di Sumatera Utara namun dalam catatan sejarah beliau tidak pernah mendekatkan diri kepada pemerintahan. Prof. Nukman Sulaiman selain sebagai seorang ulama beliau juga dikenal di kalangan akademisi sebagai tokoh yang pendidikan di Sumatera Utara terutama di kalangan warga Al-Washliyah.<sup>101</sup>

Mengutip tulisan Didin Saepuddin dan Irwansyah Ritonga, *Mengenal Ulama Sumatera Utara: Nukman Sulaiman Dan Pemikiran Islamnya* diuraikan bahwa terdapat karya-karya Syekh Nukman Sulaiman<sup>102</sup>, di antaranya adalah :

1. Al Washliyah Seperempat Abad
2. Ke-Al Washliyah Jilid I dan II
3. Pedoman Guru Al Washliyah
4. Bintang Lima (Tulisan Arab) Jilid I dan II
5. Uswatun Hasanah
6. Akidah Islamiyah Jilid I dan II
7. Tuntunan Haji Praktis
8. Soal Menjawab Masalah Haji
9. Doa' dan Tempat-tempat Bersejarah di Tanah Suci
10. Khususiyah Nabi Umatnya dan Istri-istrinya
11. Apakah yang dikerjakan tanggal 08 s.d 13 Zulhijjah di Tanah Suci
12. Hijrah Rasul
13. Berpuluh-puluh Judul "Renungan Menjelang Malam"

---

<sup>99</sup>Didin Saepuddin dan Irwansyah Ritonga, *Mengenal Ulama Sumatera Utara: Nukman Sulaiman Dan Pemikiran Islamnya*, h. 294.

<sup>100</sup>Didin Saepuddin dan Irwansyah Ritonga, *Mengenal Ulama Sumatera Utara: Nukman Sulaiman Dan Pemikiran Islamnya*, h. 300.

<sup>101</sup>Ja'far (ed), "Prof. Nukman Sulaiman dan Etika Akademik" dalam *Al Jam'iyatul Washliyah : Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), h. 123.

<sup>102</sup> Didin Saepuddin dan Irwansyah Ritonga, *Mengenal Ulama Sumatera Utara: Nukman Sulaiman Dan Pemikiran Islamnya*, h. 296.

14. Fiqhuddakwah

15. Beberapa makalah dalam seminar dan muzakarah di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara.

Dari perjalanan dakwah masjid ke masjid sampai menjadi seorang akademisi sejati dan ditambah dengan karya-karya beliau yang sangat luar biasa dan dari beberapa karya tersebut masih digunakan oleh berbagai madrasah di Sumatera Utara pantaslah menempatkan Syekh Nukman Sulaiman sebagai tokoh perkembangan Islam di Sumatera Utara.

#### **F. Tuan Guru Yahya bin Haji Syihabuddin**

Tuan Guru Yahya bin Haji Syihabuddin berada dalam lingkungan Kesultanan Serdang. Ulama ini berasal dari Sumatera Barat dan memiliki keilmuan agama yang dalam hingga pada masa Sultan Sulaiman Shariful Alamshah beliau diangkat menjadi wakil Hakim di Kesultanan Serdang. Pada masa itu Tuan Guru Yahya menangani permasalahan nikah, talak dan penetapan awal ramadhan dan syawal yang bekerjasama dengan Kesultanan Langkat, Deli Serdang dan Tanjung Balai.<sup>103</sup>

Di antara guru dari Tuan Guru Yahya adalah Tengku Fakhruddin, Haji Ismail dan Syekh Zainuddin pendiri tarekat Naqsabandiyah di Kesultanan Serdang. Tuan Guru Yahya bin Haji Syihabuddin akhirnya aktif berdakwah dan menyebarkan Islam di Sumatera Utara khususnya di wilayah Kesultanan Serdang. Salah satu kontribusi besar beliau dalam berdakwah di Sumatera Utara adalah pada tahun 1934 M, ia mendirikan dan menyebarkan organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah di Perbaungan.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 115.

<sup>104</sup>Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 116.

## Daftar Bacaan

- Abdurrahman, M. Kasim, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, t.t.
- Aceh, Aboebakar, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, Solo; Ramadhani, 1985.
- Ahmad bin Hasan Maksum, *Biografi Alm. Syech Hasanudddin Maksum*, Makalah.
- Azhari, Ichwan, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Mizan, Bandung; 1998.
- Alfin, Muhammad, *Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947*” Skripsi, Universitas Negeri Medan, 2013.
- Andi Faisal Bakti, *Nation Building; Kontribusi Muslim Dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, Jakarta; Churia Press, 2010.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara, *Situs Sejarah Dunia Kilang Minyak Pangkalan Berandan*, Medan; Balitbang Provinsi Sumatera Utara, 2011.
- Bakti, Andi, Faisal, *Nation Building; Kontribusi Muslim Dalam Komunikasi Lintas Agama dan Budaya Terhadap Kebangkitan Bangsa Indonesia*, Jakarta; Churia Press, 2020.
- Basarshah II, Tuanku, Sinar, Luckman, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, t,t,p; t.p.,t.t.
- Basarshah II, Tuanku, Sinar, Luckman, *Sari Sejarah Serdang 2*, Jakarta; Departemen Pendidikan an Kebudayaan, 1986.
- Basyarsyah II, Tuanku, Sinar, Luckman, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan; USU Press, 2002.
- Bustaman, Tengku Ferry, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, 2003.
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Harahap, B.H. dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*, Jakarta; Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Hasil wawancara dengan Datuk Azminsyah (Datuk/Raja saat ini (2019)) Pada Rabu, 2 Januari 2019 Pukul 09.35 Wib di Pelataran Istana Niat Lima Laras.
- Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 19.20 Wib di rumah beliau.
- Hasil wawancara dengan Mahmud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 20.10 Wib di rumah beliau.
- Hasil wawancara dengan Udin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara), Pada Minggu, 6 Januari 2019 Pukul 21.30 Wib di rumah beliau.
- Hasil wawancara dengan Yusuf (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 11 Mei 2018 di rumah beliau pukul 14.00 Wib.

- Hasil wawancara dengan Mat Nor (Tokoh adat Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 12 Mei 2018 Pukul 15.00 Wib di rumah beliau.
- Hasil wawancara dengan Buyung Morna (Budayawan Kabupaten Batu Bara), 18 Juni 2018 Pukul 13.00 Wib di Pantai Bunga Batu Bara.
- Hasil wawancara dengan Arsyad (Tokoh masyarakat Kabupaten Batu Bara) 3 Januari 2018 Pukul 17.00 Wib di rumah beliau.
- Hasil wawancara dengan Muhammad Majid (Tokoh masyarakat dan seorang Veteran), 20 Juni 2018 Pukul 13.30 Wib di rumah beliau.
- Husnin Arifin Djohar, *Sejarah Kesultanan Langkat*, Medan; t.p, 2013.
- Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan; Islamiyah, 1975.
- Ja'far, *Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al-Washliyah*, Medan; Centre for Al-Washliyah Studies, 2012.
- Ja'far (ed), "*Prof. Nukman Sulaiman dan Etika Akademik*" dalam *Al Jam'iyatul Washliyah : Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, Medan; Perdana Publishing, 2011.
- J.C. Van Luer, *Indonesian Trade and Society; Essays in Asian Social and Economic History*, Bandung; N.V Mij Vorkink-Van Hoeve, 1960.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2009.
- Kontowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana, 2003.
- Kontowijoyo, *Budaya dan Masyarakatnya*, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana, 2006.
- Loeb, Edwin, *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*, Jakarta; Penerbit Ombak, 2013.
- Mona, Matu, *Riwayat Penghidupan Alfadil : Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnya)*, Medan; Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.
- Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihla Ibnu Bathuthah : Memori Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Nasution Ali Syamsuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya Dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*, Disertasi : Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001.
- Suprayitno, "*Kota Rantang dan Hubungannya dengan Kerajaan Aru*", lihat juga dalam harian waspada 18 Mei 2008.
- Suprayitno, *Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus*, Miqot Vol. XXXVI No.1 Januari-Juni 2012.
- Supriyadi, Dedi *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2008.
- Pelly, Usman dkk., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986.
- Ratna, dkk, *Perjuangan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah dari Serdang (1865-1946); Penerima Bintang Mahaputra Adipradana 2011*, Medan; Sinar Budaya Group, 2012.
- Reid, Anthony, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*,.
- Richard Winstedt, *A History of Malay Literature*, Singapura; MBRAS, 1940.



- Rozali, Muhammad, *Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara*, jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Rozali, Muhammad, *Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan AL Jami'iyatul Washliyah*, Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018.
- Saepuddin, Didin dan Ritongan Irwansyah, *Mengenal Ulama Sumatera Utara: Nukman Sulaiman Dan Pemikiran Islamnya*.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Melayu Pesisir dan Batak Toba Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Syahfitri, Devita "Peranan Kejeruan Bingai Terhadap Keberadaan Kesultanan Langkat Pada Tahun 1824-1896 Abad ke XIX", Skripsi Universitas Negeri Medan, 2014.
- Tanjung, Yushar, *Jejak Islam di Kota Binjai, Sumatera Utara*, Mukadimah, Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan ilmu-ilmu Sosil, volume 2 nomor 1 Agustus 2018.
- Yatim, Badri, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta; Depag, 1998.
- Mailin, *Perkembangan Islam di Sumatera Timur (Strategi Komunikasi Politik Sultan di Asahan)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Al-Balagh, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Windari, Sri, *Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M)*, Jurnal JUSPI, vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Zuhdi, Sulaiman, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Stabat; Stabat Medio, 2013.